



MENCEGAH SIFAT SOMBONG PADA PELAJAR: KAJIAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI

Nurin Nadia Usakinah¹, Nur Rofidah², Zumrotul Munawwaroh³, Rifqi Khairul Anam⁴.

^{1,2,3,4} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author:

Abstract : This article examines Imam Al-Ghazali's thoughts on preventing arrogance among students from the perspective of Islamic education. The study is motivated by the phenomenon of modern education, which tends to emphasize academic achievement and fosters a competitive culture that may lead to intellectual arrogance and weaken moral values. This research uses a library research method with a qualitative approach by analyzing Al-Ghazali's works such as *Ihya' Ulumuddin* and *Ayyuhal Walad*, along with other relevant literature. The findings indicate that arrogance among students arises from a misguided orientation in seeking knowledge, where knowledge is used as a means to gain praise, status, and social recognition. Al-Ghazali emphasizes that preventing arrogance can be achieved through *tazkiyatun nafs* (purification of the soul), strengthening proper ethics (*adab*), correcting intention, and practicing knowledge in daily life. Thus, education should not only focus on intellectual achievement but also on the formation of moral character and spiritual development of students.

Keywords : Al-Ghazali, arrogance, students, Islamic education, purification of the soul.

Abstrak : Artikel ini membahas pemikiran Imam Al-Ghazali tentang upaya mencegah sifat sombong pada pelajar dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pendidikan modern yang cenderung menekankan prestasi akademik, sehingga memunculkan budaya kompetitif yang berpotensi melahirkan kesombongan intelektual dan melemahkan nilai-nilai akhlak. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis terhadap karya-karya Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*, serta literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat sombong pada pelajar muncul akibat kesalahan orientasi dalam menuntut ilmu, yaitu ketika ilmu dijadikan sarana untuk mencari pujian, kedudukan, dan pengakuan sosial. Al-Ghazali menegaskan bahwa pencegahan sifat sombong dapat dilakukan melalui *tazkiyatun nafs*, penguatan *adab*, pelurusan niat, serta pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas pelajar.

Kata Kunci: Al-Ghazali, sifat sombong, pelajar, pendidikan Islam, *tazkiyatun nafs*.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, keberhasilan pelajar sering kali diukur melalui prestasi akademik, nilai tinggi, gelar, serta pengakuan sosial yang diperoleh dari kemampuan intelektualnya. Kondisi tersebut secara perlahan membentuk budaya kompetisi yang tidak sehat dan memunculkan sikap merasa lebih unggul dibanding orang lain. Akibatnya, ilmu yang seharusnya menjadi

sarana mendekatkan diri kepada Allah justru berubah menjadi alat untuk membanggakan diri, mencari pujian, dan memperoleh kedudukan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan saat ini tidak hanya menghadapi krisis moral, tetapi juga krisis spiritual yang berkaitan dengan hati dan niat manusia. Dalam konteks ini, sifat sombong menjadi salah satu penyakit hati yang paling berbahaya bagi pelajar karena dapat merusak tujuan utama menuntut ilmu (Rika, Fahrudin, and Sumarna 2020)

Imam Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh besar dalam tradisi keilmuan Islam memberikan perhatian serius terhadap persoalan kesombongan dalam dunia pendidikan. Menurut Al-Ghazali, ilmu tidak akan membawa keberkahan apabila tidak disertai dengan kerendahan hati dan niat yang benar. Seseorang yang menuntut ilmu hanya demi kebanggaan diri akan mudah terjerumus pada sikap meremehkan orang lain, merasa paling benar, serta kehilangan adab dalam proses belajar (Nasution 2022). Oleh sebab itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa sebelum seseorang mendalami ilmu pengetahuan. Baginya, hati yang bersih merupakan wadah utama bagi masuknya ilmu yang bermanfaat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang cara mencegah sifat sombong pada pelajar. Kajian ini difokuskan pada konsep niat, penyucian hati, pentingnya adab, serta hubungan antara ilmu dan amal dalam perspektif Al-Ghazali. Dengan memahami pemikiran tersebut, diharapkan pelajar mampu menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kerendahan hati dan kedekatan kepada Allah, bukan sebagai sarana untuk meninggikan diri di hadapan manusia (Yoeny 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pencegahan sifat sombong pada pelajar melalui berbagai sumber literatur yang relevan (Assyakurrohim et al. 2022). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam konsep, nilai, dan pandangan Al-Ghazali terkait pendidikan akhlak, *tazkiyatun nafs*, serta hubungan antara ilmu dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam (Hidayati 2025). Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap fenomena sosial maupun pemikiran tokoh tertentu secara mendalam (Moleong 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Al-Ghazali, terutama kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad* yang membahas tentang ilmu, adab, penyucian jiwa, serta bahaya sifat sombong (N. Harahap 2024). Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, akhlak, dan pemikiran Al-Ghazali. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan

memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap tema penelitian (Septiana and Khoiriyah 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu dan Kerendahan Hati

Menurut Al-Ghazali, hakikat ilmu bukan sekadar pengetahuan yang memenuhi akal manusia, melainkan cahaya yang diberikan Allah kepada hati yang bersih. Oleh karena itu, semakin tinggi ilmu seseorang seharusnya semakin besar pula rasa rendah hatinya di hadapan Allah dan manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang benar-benar memahami ilmu akan menyadari betapa luasnya pengetahuan Allah dan betapa terbatasnya kemampuan manusia (Dahlia 2018). Kesadaran inilah yang melahirkan sikap tawadhu dan menjauhkan pelajar dari kesombongan. Sebaliknya, orang yang merasa dirinya paling pintar menunjukkan bahwa ia belum memahami hakikat ilmu secara benar. Dalam perspektif Al-Ghazali, kesombongan lahir karena ilmu hanya berhenti di akal, tidak sampai menyentuh hati dan memperbaiki akhlak. Pelajar yang sombong biasanya menjadikan ilmu sebagai alat untuk mencari pujian dan mengungguli orang lain, bukan sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada Allah. Akibatnya, ilmu yang dimilikinya tidak membawa keberkahan dan justru menjadi sumber kerusakan moral. Oleh sebab itu, Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pelajar harus selalu menanamkan kesadaran bahwa ilmu merupakan amanah dari Allah yang harus digunakan untuk kebaikan, bukan untuk membanggakan diri (Daulay 2014).

Lebih jauh lagi, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mengategorikan ilmu yang bermanfaat (*ilm al-nafi'*) sebagai ilmu yang menumbuhkan rasa takut (*khassyah*) kepada Allah dan kesadaran akan cacat cela diri sendiri. Ketika ilmu dipahami secara reduktif hanya seolah pengumpulan data atau hafalan tekstual, ilmu tersebut mengalami pendangkalan makna menjadi sekadar komoditas kognitif. Dalam ekosistem pendidikan kontemporer yang sangat bertumpu pada digitalisasi, informasi begitu mudah diraih, namun kemudahan ini sering kali memicu ilusi pengetahuan (*illusion of knowledge*). Pelajar merasa telah menguasai esensi kebenaran hanya karena mampu mengaksesnya secara instan, padahal mereka baru menyentuh kulit luarnya. Tanpa adanya internalisasi nilai spiritual ke dalam kalbu, akumulasi informasi yang cepat ini justru menutup ruang refleksi dan menjebak akal ke dalam kepuasan semu yang menjadi benih utama dari lahirnya keangkuhan intelektual (Nugroho et al., 2026).

Bahaya Sifat Sombong dalam Menuntut Ilmu

Al-Ghazali memberikan peringatan keras terhadap pelajar yang memiliki sifat sombong karena kesombongan merupakan salah satu penyakit hati yang paling sulit disembuhkan. Menurutnya, sifat sombong dapat membuat seseorang menolak kebenaran, meremehkan orang lain, dan merasa dirinya lebih mulia dibanding sesama manusia (Noor 2023). Dalam dunia pendidikan, kesombongan sering muncul ketika pelajar merasa lebih cerdas, lebih berprestasi, atau lebih memahami ilmu agama dibanding teman-temannya. Sikap ini sangat berbahaya karena dapat merusak hubungan sosial dan menghilangkan keberkahan ilmu. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang tidak disertai akhlak hanya akan

melahirkan manusia yang angkuh dan jauh dari nilai-nilai spiritual. Bahkan, orang yang sombong karena ilmu dianggap lebih berbahaya dibanding orang bodoh karena ia menggunakan pengetahuannya untuk meninggikan diri. Kesombongan juga membuat pelajar sulit menerima nasihat dan enggan mengakui kesalahan. Akibatnya, proses belajar menjadi tertutup dan perkembangan dirinya terhambat. Dalam pandangan Al-Ghazali, pelajar harus menyadari bahwa semua kemampuan berasal dari Allah sehingga tidak ada alasan untuk merasa lebih tinggi dari orang lain (Karya Utami, Deriwanto, and Idris 2025).

Dampak destruktif dari kesombongan ini berpotensi merusak tatanan keadaban akademik secara sistemik. Al-Ghazali mensinyalir bahwa kesombongan intelektual (*kibr*) bertindak sebagai hijab (penghalang) tebal yang membutakan mata batin pelajar dari kebenaran yang sejati. Ketika seorang penuntut ilmu merasa posisinya berada di atas orang lain, ia secara bawah sadar akan menutup diri dari kritik, memandang rendah dialog, dan selalu berorientasi pada kemenangan argumen egois daripada penyingkapan kebenaran substantif. Di era modern, bahaya ini mewujud nyata dalam budaya jempolan dan pamer pencapaian di media sosial, di mana peringkat akademik, indeks prestasi, atau penghargaan sering kali dipamerkan demi meraih validasi publik. Akibatnya, atmosfer belajar yang semestinya bernuansa kolaboratif dan penuh ketulusan berubah drastis menjadi medan pertempuran egoisme yang melahirkan alienasi sosial serta krisis keteladanan di kalangan pelajar (Husain et al., 2026).

Tazkiyatun Nafs sebagai Bentuk Pencegahan Sombong

Al-Ghazali menempatkan tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa sebagai syarat utama dalam proses menuntut ilmu. Menurutnya, hati yang dipenuhi sifat buruk seperti riya, hasad, dan sombong tidak akan mampu menerima ilmu yang bermanfaat (M. Y. Harahap and Ependi 2023). Oleh sebab itu, pelajar harus membersihkan hati terlebih dahulu sebelum mendalami ilmu pengetahuan. Proses penyucian jiwa dilakukan dengan memperbanyak ibadah, muhasabah, serta melatih diri untuk bersikap rendah hati. Al-Ghazali menegaskan bahwa kesombongan tidak hanya tampak dalam ucapan, tetapi juga dalam sikap merasa paling benar dan sulit menerima pendapat orang lain. Karena itu, pelajar harus membiasakan diri untuk menghormati guru, menghargai teman, dan tidak meremehkan siapa pun. Tazkiyatun nafs juga mengajarkan bahwa tujuan utama belajar adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan memperoleh pengakuan manusia. Ketika hati bersih, ilmu akan lebih mudah membawa perubahan positif dalam perilaku seseorang. Sebaliknya, jika hati dipenuhi kesombongan, ilmu hanya akan menjadi beban yang memperkeras hati. Dalam konteks pendidikan modern, konsep tazkiyatun nafs sangat penting untuk membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Sayfudin 2018).

Relevansi *tazkiyatun nafs* dalam lanskap pendidikan modern bertindak sebagai instrumen kuratif sekaligus preventif terhadap gangguan kesehatan mental dan spiritual pelajar. Pendidikan sekuler masa kini cenderung mengabaikan dimensi internal manusia dan terlalu fokus pada pemenuhan target-target eksternal berupa angka dan kompetensi kerja. Al-Ghazali menawarkan metodologi penyucian jiwa melalui latihan spiritual (*riyadah*) dan

penempatan diri (*mujahadah*) guna mengikis kecenderungan ego yang narsistik. Dengan mengondisikan hati secara berkala melalui praktik mawas diri (*mahasabah*), seorang pelajar dilatih untuk mengenali motif-motif tersembunyi di balik aktivitas belajarnya—apakah murni demi menyingkap kebenaran ataukah demi memuaskan nafsu kekuasaan dan popularitas. Dengan demikian, penyucian jiwa mentransformasikan institusi pendidikan bukan sekadar tempat transfer pengetahuan teknik, melainkan ruang suci untuk memanusiaikan manusia secara utuh (Anam, 2026)

Adab Lebih Tinggi daripada Ilmu

Dalam pemikiran Al-Ghazali, adab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Bahkan, adab dianggap lebih utama daripada ilmu karena ilmu tanpa adab dapat menjerumuskan manusia pada kesombongan dan kerusakan moral (Nugraha dkk, 2026). Seorang pelajar tidak cukup hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik dalam belajar. Bentuk adab tersebut antara lain menghormati guru, menghargai ilmu, menjaga ucapan, serta bersikap tawadhu terhadap sesama. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pelajar yang memiliki adab akan lebih mudah memperoleh keberkahan ilmu dibanding pelajar yang hanya mengejar kecerdasan akademik. Dalam kehidupan modern, banyak pelajar yang pintar secara akademik tetapi kehilangan rasa hormat kepada guru dan kurang memiliki kepedulian sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan lebih menekankan aspek intelektual daripada pembentukan karakter. Padahal, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (Setyorini 2024). Oleh sebab itu, Al-Ghazali mengingatkan bahwa pelajar harus membangun keseimbangan antara ilmu dan adab agar terhindar dari sifat sombong.

Prioritas adab di atas ilmu yang digagas oleh Al-Ghazali ini sejatinya merupakan kritik mendasar terhadap krisis eksistensial subjek didik di era siber. Ketika kecerdasan buatan dan mesin pencari mampu menyediakan jawaban atas segala persoalan keilmuan, maka keunggulan manusia tidak lagi terletak pada seberapa banyak informasi yang ia hafal, melainkan pada baga imana ia bersikap terhadap ilmu tersebut. Budaya digital yang egaliter dan cenderung bebas hambatan sering kali disalahpahami oleh generasi muda sebagai kebebasan untuk bertindak tanpa tata krama, yang berujung pada hilangnya rasa takzim kepada sosok pendidik. Melalui penegasan pentingnya adab, Al-Ghazali mengembalikan esensi belajar pada koridor transendentalnya: bahwa ilmu diperoleh melalui keridaan guru dan ketundukan jiwa. Tanpa pemulihan fundamen adab ini, institusi pendidikan modern hanya akan melahirkan robot-robot pintar yang mahir secara teknis, namun cacat secara moral dan mengalami disorientasi nilai kehidupan (Anam, 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa sifat sombong pada pelajar bukan hanya persoalan moral biasa, melainkan penyakit hati yang dapat merusak tujuan utama pendidikan. Dalam perspektif Al-Ghazali, kesombongan muncul ketika ilmu dijadikan sarana untuk mencari pujian, kedudukan, dan pengakuan manusia, bukan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Akibatnya, ilmu kehilangan keberkahannya dan tidak mampu

melahirkan akhlak yang baik. Fenomena ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan modern yang sering kali lebih menekankan prestasi akademik dibanding pembentukan karakter dan spiritualitas pelajar. Banyak pelajar yang berhasil secara intelektual, tetapi gagal mengendalikan ego dan kehilangan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran Al-Ghazali memberikan solusi yang sangat penting untuk mencegah lahirnya sifat sombong dalam dunia pendidikan. Melalui konsep tazkiyatun nafs, Al-Ghazali menegaskan bahwa hati harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum ilmu dipelajari dan diamalkan. Selain itu, pentingnya niat yang benar, sikap tawadhu, serta penghormatan terhadap guru dan ilmu menjadi fondasi utama dalam membentuk pelajar yang berakhlak mulia. Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu yang sejati adalah ilmu yang mampu mendekatkan manusia kepada Allah dan melahirkan kerendahan hati, bukan kesombongan (Setyorini 2024).

Oleh karena itu, pelajar masa kini perlu menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan spiritual sebagaimana diajarkan Al-Ghazali. Kecerdasan intelektual harus berjalan seimbang dengan pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual agar ilmu benar-benar membawa manfaat. Jika pelajar mampu memadukan semangat belajar modern dengan keluhuran akhlak dan kerendahan hati, maka akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam moral, adab, dan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K. (2026). *Islamic Educational Philosophy: An ontological restoration*. Tangerang: Graflit Anagraf Indonesia.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01): 1-9.
- Dahlia, Eis. 2018. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali."
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Kencana.
- Harahap, Muhammad Yunan, and Rustam Ependi. 2023. *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Harahap, Nurjanna. 2024. "Ilmu Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad."
- Hidayati, Ashri. 2025. "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4(1): 2606-16.
- Husain, A. A., Adawiyah, L. R., Al Haariz, M., & Anam, R. K. (2026). The educational philosophy of K.H. Ahmad Dahlan: An answer to the crisis of educational dualism in the colonial era. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3347-3353. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.12930>
- Karya Utami, Feni, Deriwanto Deriwanto, and Muhammad Idris. 2025. "Etika

- Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini.”
- Moleong, Lexi J. 2017. “Metodologi Penelitian Kualitatif/Lexy J. Moleong.”
- Nasution, H M Yasir. 2022. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Merdeka Kreasi Group.
- Noor, Muhammad Khairin. 2023. “Sifat Buruk Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an.”
- Nugroho, S. C., Islamiyati, L., Adaem, M., & Anam, R. K. (2026). Ontological restoration of Insan Kamil: Navigating the critical reasoning of the digital generation within the philosophy of Islamic education. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2).
- Rika, Rika, Fahrudin Fahrudin, and Elan Sumarna. 2020. “Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18(1): 23-36.
- Sayfudin, Nur. 2018. “Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak.”
- Septiana, Nyangfah Nisa, and Zulfatul Khoiriyah. 2024. “Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10(04): 233-43.
- Setyorini, Mellysa. 2024. “Adab Di Atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2(02): 305-10.
- Yoeny, Inaya Aisyuri. 2026. “ADAB PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER.”